

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat-sifat keingkaran manusia kepada Allah sangatlah banyak terlebih dimasa sekarang. Contoh nya saja seperti ingkar kepada janji, ingkar kepada nikmat Allah, ingkar kepada perintah Allah dan lain sebagainya. Sifat ingkar ini ialah perbuatan yang sangat dekat dengan kemunafikan, banyak sekali sekarang orang tidak sadar dengan perbuatan ingkar ini. Ketika seorang yang beragama Islam dengan sengajanya melakukan ingkar, berbagai kerugian muncul kepadanya sebagai konsekuensinya, perbuatan inilah yang dikategorikan sebagai perilaku yang sangat di benci Allah SWT.¹ Ingkar pada dasarnya ialah bentuk tindakan yang menyerupai perilaku setan yang selalu saja menipu manusia dan bahwa salah satu keingkaran itu banyak disebutkan didalam al-Qur'an sebanyak 41 kali, tetapi didalam al-Qur'an Allah menyebutkan sifat ingkar yang terburuk itu adalah tentang Bani Israil sehingga Allah menyebutkan berulang kali kata ingkar ini didalam al-Qur'an dan merasa penting untuk diteliti.

Bentuk-bentuk keingkaran Bani Israil ini sudah diatur secara jelas dalam al-Qur'an dan hadis, bahwasannya Allah sangat membenci orang-orang yang tidak menepati janjinya. Termasuk kepada sesama manusia, sehingga bisa mendatangkan kebencian dan tidak memperoleh kepercayaan lagi. Adapaun

¹ Elma Sintia and Muhammad Taufiq, "Perjanjian Allah Dengan Bani Israel Di Gunung Sinai (Studi Komparasi Antara Al-Qur'an Dan Alkitab)," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 3 (2024): 143.

ayat-ayat yang membahas keingkaran Bani Israil yaitu sekitar 40-50 ayat didalam al-Qur'an seperti dalam surah Al-Baqarah, surah Ali-Imran, surah Al-A'raf, surah Yunus dan surah yang lainnya. Seperti didalam surah an-Naml ayat 40:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

Artinya, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari".

Dan terdapat lagi ayat al-Qur'an yang membahas mengenai keingkaran terhadap perintah Allah pada surah An-Nisa ayat 136:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Terkait dengan permasalahan tersebut, bahasan tentang keingkaran terburuk dilakukan juga oleh kaum Bani Israil. Bani Israil ini memiliki sifat yang sangat keras dan selalu ingkar atas janjinya terhadap Allah. Bani Israil merupakan anak keturunan Nabi Ya'kub dan cucu dari Nabi Ibrahim orang kaldan yang tinggal sebagian barat sungai Efrat, mereka semua meniggalkan daerah tersebut setelah datangnya ajaran dari Nabi Ibrahim as. Dalam al-Qur'an, Allah mendudukan Bani Israil ditempat yang tinggi, dan mereka paling diutamakan diatas seluruh bangsa-bangsa atau seluruh umat manusia. Dan sebenarnya janji Allah untuk mengunggulkan atas umat manusia ialah dengan

syarat bahwa mereka harus berpegang kepada ajaran tuhan, sama halnya dengan ketika Allah memilih Ibrahim menjadi pemimpin umat.

Menurut penelitian Heti Handayati Hasibuan, bahwa sesungguhnya Allah telah beritahukan kepada mereka tentang seberapa keras sifat Bani Israil. Dan apabila mereka mempersulit diri mereka, maka Allah akan mempersulitnya karena sudah bersikap ingkar kepada Allah, dan terdapat juga sifat Bani Israil ini dijelaskan di dalam al-Qur'an. Yaitu sifat keras kepala, walaupun telah banyak mukjizat yang telah di hadirkan melalui perantara Nabi Musa a.s maupun Nabi yang lainnya. al-Qur'an sendiri juga menggambarkan Bani Israil ini sebagai orang yang berperilaku kurang pantas, mereka juga meunjukkan kesabaran yang kurang dan suka berkeluh kesah menjadikan hal yang biasa dan tidak memiliki keyakinan dan selalu curiga terhadap perintah Nabi Musa as. dapat kita bayangkan betapa buruk dan perbuatan mereka.²

Sebagai salah satu sikap ingkar ini terdapat di surah Al-Baqarah ayat 58-59:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا

حِطَّةً نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا

عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

² Heti Handayati Hasibuan, "Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab Di Dalam Tafsir Al-Misbah" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hal 10

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Al-Baqarah: 58). Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik. (Al-Baqarah: 59)

Ayat ini diturunkan untuk mencela sikap mereka, karena menolak untuk berjihad dan memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis) saat mereka tiba dari Mesir bersama Nabi Musa AS. Allah memerintahkan mereka untuk memasuki Tanah Suci yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, yaitu Bani Israil (Ya'qub), serta untuk memerangi kaum Amalik yang kafir. Namun, mereka menolak untuk berperang dan bersikap lemah serta enggan melaksanakan perintah tersebut. Sebagai hukuman atas ketidakpatuhan mereka, Allah SWT menjadikan mereka tersesat di padang pasir selama bertahun-tahun.

Surah Al-Baqarah ayat 58-59 menggambarkan sikap keingkaran Bani Israil terhadap perintah Allah setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Dalam tafsir Ibnu Katsir, kedua ayat ini dijelaskan dengan lebih mendalam untuk menunjukkan betapa besar pembangkangan mereka terhadap perintah Tuhan.³

Di ayat 58 ini menceritakan perintah Allah kepada Bani Israil untuk memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis), yang merupakan tempat penuh kenikmatan. Mereka diperintahkan untuk memasuki kota melalui pintu gerbang

³ ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-58-59

dengan sikap rendah hati dan mengucapkan kata "hithah" (yang berarti meminta ampunan atas dosa mereka). Namun, Bani Israil tidak mengikuti perintah ini dengan benar.⁴ Sebagai gantinya, mereka memasuki kota dengan sikap sombong mengangkat pantat mereka dan bahkan mengubah kata "hithah" menjadi "habbah" (yang berarti biji-bijian). Tindakan ini adalah bentuk penghinaan terhadap perintah Allah dan menunjukkan ketidakpatuhan mereka.⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa sikap ini mencerminkan kelemahan semangat mereka untuk berjihad melawan kaum Amaliqah yang mendiami Tanah Suci tersebut. Sebagai akibat dari pembangkangan ini, Allah menghukum mereka dengan membuat mereka tersesat di padang pasir selama 40 tahun.

Dan juga Ayat 59 ini melanjutkan penolakan Bani Israil terhadap perintah Allah. Mereka tidak hanya menolak untuk berperang melawan musuh, tetapi juga mengganti perintah Allah dengan kata-kata yang merendahkan. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penggantian kata dalam perintah tersebut menunjukkan sikap sombong dan penghinaan terhadap ajaran agama. Sebagai hukuman atas tindakan mereka yang tidak menghargai perintah Allah, orang-orang zalim di antara mereka dikenai azab. Azab ini berupa penyakit dan kesulitan yang menimpa mereka, sebagai balasan atas pembangkangan mereka terhadap perintah Tuhan.

⁴ [Surat Al-baqarah Ayat \[58-59\] | Yayasan Al Sofwa](#)

⁵ Jasmi, Kamarul Azmi (2018). "Bani Israil dan Balasan Keingkaran: Surah Al-Baqarah (2: 58-61)" in Program Budaya al-Quran pada 20hb. Disember 2018 di Kolej Tun Fatimah, UTM. Program anjuran Pusat Islam, UTM, p. 1-22.

Keingkaran Bani Israil dalam Surah Al-Baqarah ayat 58-59 menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap perintah Allah dan merendahkan perintah-Nya dapat mendatangkan akibat yang fatal. Mereka gagal mengikuti perintah untuk memasuki Tanah Suci dengan cara yang benar, dan bahkan mengganti kata-kata suci dengan ejekan. Tafsir Ibnu Katsir menggambarkan betapa pentingnya ketaatan kepada perintah Allah, serta memberi pelajaran tentang konsekuensi dari meremehkan ajaran-Nya. Ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk senantiasa patuh terhadap perintah Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagai salah satu sikap ingkar ini terdapat di surah Al-Baqarah ayat 63-64:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”(Al-Baqarah: 63. Setelah itu, kamu berpaling. Maka, seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi. (Al-Baqarah: 64)

Allah mengingatkan Bani Israil tentang janji yang telah mereka buat kepada-Nya, yaitu untuk selalu beriman hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, serta mengikuti para rasul-Nya. Selain itu, Allah juga mengingatkan mereka bahwa ketika perjanjian itu diambil, Dia mengangkat gunung

di atas kepala mereka sebagai bukti untuk mengingatkan mereka tentang kewajiban untuk menepati janji tersebut. Dengan cara ini, Allah menginginkan agar mereka dengan tegas mengakui dan memegang janji itu, dengan niat yang kuat untuk melaksanakannya, serta bersikap tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya.

Surah Al-Baqarah ayat 63-64 menggambarkan bentuk keingkaran Bani Israil terhadap perintah Allah setelah mereka menerima wahyu-Nya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, kedua ayat ini menjelaskan bagaimana Bani Israil melanggar perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah, meskipun diberikan tanda dan ancaman yang jelas.⁶

Dari Ayat 63 ini mengingatkan Bani Israil tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari mereka, di mana mereka diwajibkan untuk beriman hanya kepada-Nya dan mengikuti ajaran yang terdapat dalam Taurat. Sebagai simbol seriusnya perjanjian itu, Allah mengangkat Gunung Tursina di atas kepala mereka sebagai ancaman agar mereka patuh pada perintah-Nya. Mereka diperintahkan untuk memegang erat kitab yang diberikan kepada mereka dan mengingat isi kitab tersebut agar dapat bertakwa kepada Allah.

Ibnu Katsir mencatat bahwa pengangkatan gunung ini adalah tindakan tegas dari Allah untuk memastikan bahwa Bani Israil memahami keseriusan perjanjian tersebut. Namun, meskipun telah diberikan ancaman yang jelas, Bani Israil tetap berpaling dari perjanjian tersebut setelah itu, menunjukkan ketidakpatuhan mereka.

⁶ Dikutip dari <https://Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 63-65 Bani Israil yahudi ingkar janji>

Ayat 64 ini melanjutkan cerita tentang pelanggaran Bani Israil terhadap perjanjian mereka. Meskipun mereka telah menerima wahyu dan mendapatkan ancaman yang jelas, mereka kembali berpaling dan tidak memenuhi komitmen mereka. Allah menegaskan bahwa jika bukan karena rahmat dan karunia-Nya, mereka akan tergolong orang-orang yang merugi.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa meskipun Bani Israil sering kali melanggar perjanjian mereka, Allah tetap memberi mereka kesempatan untuk bertobat dan menerima pengajaran melalui para nabi yang diutus kepada mereka. Ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah meskipun mereka terus-menerus ingkar terhadap-Nya.

Keingkaran Bani Israil dalam Surah Al-Baqarah ayat 63-64 terletak pada penolakan mereka untuk mematuhi perintah Allah meskipun sudah diberikan ancaman yang jelas. Mereka tidak hanya melanggar perjanjian, tetapi juga acuh tak acuh terhadap wahyu yang diberikan kepada mereka.⁷ Tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya ketaatan kepada perintah Tuhan dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut, serta menunjukkan betapa besar rahmat Allah yang selalu tersedia bagi hamba-Nya yang mau bertobat. Ini menjadi pelajaran tentang pentingnya keseriusan dalam memegang janji kepada Allah dan berpegang teguh pada wahyu-Nya.

⁷ Dikutip dari [Surat Al Baqarah \(2:64\) | AIN - Qur'ani Search](#)

Sebagai salah satu sikap ingkar ini terdapat di surah Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Allah sangat tegas mengingatkan kepada Bani Israil tentang beberapa perintah yang telah diberikan kepada mereka. Dia telah membuat janji dengan mereka untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut. Namun, mereka berbalik dan dengan sengaja mengingkarnya, meskipun mereka sadar dan mengingatnya. Lalu, Allah memerintahkan mereka untuk menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan apapun. Perintah ini juga diberikannya kepada seluruh makhluknya.⁸

janji yang diberikan oleh Allah kepada Bani Israil yang tercatat dalam Taurat, yang terus diingatkan oleh Nabi Musa, Nabi Harun, dan Nabi Yusuf setelah mereka. Namun, mereka melanggar atau mengingkari janji tersebut. Satu per satu perintah Allah dilanggar, seperti menyekutukan Allah dengan harta, jabatan, dan kekayaan, serta melupakan kewajiban terhadap orang tua, kerabat, anak

⁸ Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 192.

yatim, dan miskin. Shalat dan zakat tidak dilaksanakan, dan hubungan dengan sesama tidak dijaga. Hanya sebagian kecil yang tetap mematuhi perintah Allah.

Ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, yaitu: "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Ini adalah prinsip utama ajaran tauhid yang menjadi dasar janji kepada Bani Israil. Perintah ini tetap tercatat dalam Hukum Sepuluh dalam Taurat hingga sekarang. "Berbuat baiklah kepada orang tua." Ini adalah janji kedua kepada Bani Israil. Setelah seseorang memeluk tauhid, ia seharusnya berbuat baik, menghormati, dan melayani orang tua. Kasih sayang orang tua yang diberikan oleh Allah sangat penting, terutama ketika anak-anak masih kecil dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri. "Berbuat baiklah kepada kerabat," yaitu mereka yang terhubung dengan hubungan darah, seperti paman, bibi, saudara dari ayah atau ibu, dan kakek nenek. Dalam kasih sayang Allah, seorang anak hidup dalam naungan keluarga, dan keluarga ini saling terhubung dengan keluarga lain, membentuk suatu komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarga sangat penting dan merupakan janji yang harus ditepati kepada Allah.

"Berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin." Anak yatim adalah mereka yang kehilangan ayah. Seseorang yang beragama seharusnya mengasuh, merawat, dan berbuat baik kepada anak yatim. Setelah kematian ayah, tentu sangat berat bagi ibu untuk membesarkan anak-anak sendirian. Jika anak yatim menerima warisan, kita sebaiknya membantu mereka mengurusnya agar digunakan dengan baik. Begitu pula dengan orang miskin, hendaknya orang yang mampu menyisihkan hartanya untuk membantu mereka, karena harta yang

dimiliki bukan hanya milik diri sendiri. "Berbicaralah dengan kata-kata yang baik kepada manusia." Selain perintah untuk bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan miskin, berkata baik kepada sesama manusia juga penting. Berkata baik bukan sekadar berbicara manis, tetapi juga memberikan nasehat, mengajarkan kebaikan, dan mencegah keburukan. Ketika melihat kesalahan, kita harus memberi nasihat dengan cara yang baik tanpa berlebihan, dan memberikan ilmu kepada yang tidak tahu agar tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik

"Dirikanlah shalat," sebagai bentuk kedekatan kepada Allah. Shalat adalah ibadah yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menunjukkan kepatuhan seorang hamba. Melalui shalat, semua perintah di atas bisa dijalankan dengan benar. "Tunaikanlah zakat," selain shalat, seorang yang beragama juga diwajibkan mengeluarkan zakat. Tidak seharusnya seseorang menjadi pelit, karena di dalam harta kita terdapat hak orang lain. Zakat membersihkan harta, menghindarkan kita dari sifat pelit, dan mempererat hubungan antara yang kaya dan miskin, menciptakan rasa kasih sayang dan menghapus kebencian.⁹

Maka disini penulis mau membahas terkait dengan keingkaran Bani Israil menurut Ibnu Katsir, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang Penafsiran Ibnu Katsir terhadap keingkaran Bani Israil.

⁹ Farhan Ahmad Fauzan, "Implikasi pendidikan Karakter Bagi anak Perspektif Qs. Al-Baqarah ayat 83", volume 6 No 01, 2021. Hlm. 91

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang luas dalam penelitian ini, maka penulisan skripsi ini diberi batasan agar lebih tersusun dan sistematis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Keingkaran Bani Israil?

Peneliti membatasi batasan masalah dalam beberapa pokok kajian:

1. Apa bentuk keingkaran Bani Israil dalam Qs. al-Baqarah menurut tafsir Ibnu Katsir?
2. Apa saja penyebab keingkaran Bani Israil dan tindakan mereka yang melanggar perintah Allah?
3. Bagaimana dampak/relevansi dari keingkaran Bani Israil terhadap umat sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk keingkaran Bani Israil dalam tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab keingkaran Bani Israil dan tindakan mereka yang melanggar perintah Allah.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak/relevansi dari keingkaran Bani Israil terhadap umat sekarang.

D. Penjelasan Judul

Untuk memperjelas maksud dari tujuan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang ada didalam judul sebagai berikut:

1. Ingkar

Ingkar adalah menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan batin atau lisan dan hati yang dilatar belakangi oleh faktor ketidak tahuannya atau faktor lain, misalnya karena gengsi, kesombongan, keyakinan dan lain-lain.¹⁰

2. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafish Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakanya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke damaskus. Dikota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.¹¹

Beliau lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700H/ 1301 M. oleh Karen itu, ia mendapat prediket “*al-Busrawi*” (orang

¹⁰ Ibrahim Anis, *Almu'jam al-Washith*, juz 3, Daar al-Ma'rif, Mesir. Tahun 1972. Hlm. 951

¹¹ Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 38

Basrah). Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuaan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadist.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau studi pustaka merupakan sebuah metode untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan peneliti yang telah ada sebelumnya, supaya penelitian ini tidak termasuk penelitian plagiasi.

Berdasarkan penelitian awal dengan melakukan studi pustaka dan membaca sumber yang didapat melalui google scholar, adapun tema pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

“Perjanjian Allah Dengan Bani Israel Di Gunung Sinai (Studi Komparasi Antara Al-Qur’an Dan Alkitab)”. Artikel yang ditulis oleh Elma Sintia dan Muhammad Taufiq, membahas tentang perjanjian Allah dengan bani Israil di gunung Sinai dan dikomparasikan antara al-Qur’an dan Alkitab saja tanpa memakai pendapat para mufasir.¹² Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penulis hanya membahas satu tabiat yaitu ingkar, dan keingkaran tersebut dibatasi dalam surah-surah tertentu dengan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

¹² Elma sintia dan Muhammad Taufiq, “*perjanjian Allah dengan Bani Israil di gunung Sinai (studi komparasi antara al-qur’an dan Alkitab)*”, jurnal teologi dan Tafsir, vol.1 No.3 (April, 2024), hal 141-151

“Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah (2018) membahas tentang “eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina serta menggali pelajaran (ibrah) dari pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Israil dan tidak memakai pendapat para mufasir.”¹³ Sedangkan Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penulis hanya membahas satu tabiat yaitu ingkar, dan keingkaran tersebut dibatasi dalam surah-surah tertentu dengan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

“Sifat Bani Israil Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi yang ditulis oleh Heti Handayati Hasibuan (2019) membahas tentang sifat Bani Israil menurut pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.¹⁴ Sedangkan Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penulis hanya membahas satu tabiat yaitu ingkar, dan keingkaran tersebut dibatasi dalam surah-surah tertentu dengan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

“Resolusi Konflik Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir’aun)”. Skripsi yang ditulis oleh Ibadurrahman Al Bayhaki (2020) membahas mengenai resolusi konflik dalam al-Qur’an dengan kajian analisis yang diambil dari kisah Nabi Musa dengan

¹³ Nurul Hikmah, *Ekdus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)*, Jakarta, Fakultas Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

¹⁴ Heti Handayati Hasibuan, *Sifat Bani Israil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mibah*, Riau, Fakultas Ushuludin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019

Bani Israil di pasca Fir'aun.¹⁵ Sedangkan Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penulis hanya membahas satu tabiat yaitu ingkar, dan keingkaran tersebut dibatasi dalam surah-surah tertentu dengan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

“Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 Dan Asy-Syuara 63-66”. Skripsi yang ditulis oleh Nurma Astriana Hanifah (2023) membahas mengenai Internalisasi pendidikan Islam dalam kisah Bani Israil didalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 54-56.¹⁶ Sedangkan Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penulis hanya membahas satu tabiat yaitu ingkar, dan keingkaran tersebut dibatasi dalam surah-surah tertentu dengan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (Librari Research), dalam hal ini peneliti dihadapkan langsung dengan teks yang berkaitan dengan tema pembahas, dimana sumber yang diperlukan sudah terdapat di perpustakaan atau sumber yang siap pakai yang diperoleh dari google scholar, serta data-data skunder yang diperlukan dalam penulisan yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Serta kepustakaan dilakukan dengan

¹⁵ Ibadurrahman Al Bayhaki, “*Resolusi Konflik Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir'aun)*”, Jakarta, Fakultas Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020

¹⁶ Nurma Astriana Hanifah, “*Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Kisah Bani Israil Pada Q.S Al-Baqarah 54-56 Dan Asy-Syuara 63-66*”, Malang, Fakultas Ushuludin, UIN Maulana Malik Ibrahim.

menggabungkan penelitian terdahulu dan menganalisis topik pembahasan yang di anggap relevan. Dimana sumbernya berupa buku, kamus, jurnal, tesis, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

Selain itu dalam proses penelitian ini juga menggunakan content analisis yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi atau konten dari suatu teks, dokumen, atau media lainnya. kepustakaan dilakukan dengan menggabungkan penelitian terdahulu dan menganalisis topik pembahasan yang di anggap relevan. Dimana sumbernya berupa buku, kamus, jurnal, tesis, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memakai dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab tafsir *Ibnu Katsir*

b. Sumber data Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder dari Tafsir Ibnu Katsir, buku-buku dan artikel-artikel yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, teknik analisis data yang dilakukan peneliti ialah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif analisis adalah teknik penelitian yang digunakan unruk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁷ Disini penulis akan menyimpulkan ayat-ayat yang terkait dengan keingkaran Bani Israil didalam surah tertentu dengan penafsiran tafsir Ibnu Katsir, kemudian di halaman landasan teori penulis membahas mengenai pengertian Tafsir Tematik beserta langkah-langkahnya, pengertian ingkar, sejarah Bani Israil dan ayat keingkarn Bani Israil, dan di halaman penyelesaiannya membahas mengenai bentuk, penyebab dan dampak keingkaran bani israil dalam tafsir ibnu katsir

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mendapatkan sebuah gambaran yang jelas, maka penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang Landasan Teori yaitu Pengertian Tafsir tematik besertang langkah-langkahnya, pengertian ingkar ingkar, sejarah Bani Israil, dan ayat keingkaran Bani Israil.

BAB III: Membahas tentang tafsir Ibnu, yang pembahasan tersebut berisikan Biografi, Pendidikan, Karya-karya, dan Profil Kitab Tafsirnya.

BAB IV: Membahas tentang bentuk keingkaran Bani Israil, dalam tafsir Ibnu Katsir, penyebab keingkaran Bani Israil dan tidakan mereka yang melanggar perintah Allah, dan dampak/relevansi dari keingkaran Bani Israil terhadap umat sekarang.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 21.

BAB V: Penutup yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran.

